

Khutbah Jum'at

MEMAHAMI MAKNA PUASA

AHMAD JAUHARI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ
الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.
ذُو الْعِزَّةِ وَالْقُدْرَى، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
الْمُصْطَفَى. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَكُلِّ مَنْ
اتَّبَعَ لِلَّهِ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ
أَوْصِي بِنَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ
حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Hadirin, sidang Jum'at yang dimuliakan oleh Allah SwT.

Tiada sikap yang tepat kecuali hanya rasa syukur ke hadirat Allah SwT. Akan tetapi, syukur kiranya bukan hanya sekadar ungkapan lisan. Melainkan juga aktualisasi sikap itu dalam kehidupan kita sehari-hari. Juga, marilah senantiasa kita pertebal sikap iman dan takwa kita ke haribaan-Nya. Iman merupakan sikap batin yang senantiasa perlu kita pupuk terus-menerus. Keterhubungan antara hati, lisan, dan perbuatan itulah yang dimaksud dengan makna iman yang sesungguhnya. Jika di antara satu dari ketiga elemen tersebut terjadi ketidakcocokkan, maka iman menjadi kurang sempurna.

Sedangkan takwa dimaknai sebagai sikap tunduk dan patuh atas segala apa pun yang sudah menjadi ketetapan Allah SwT.

Kaum Muslimin, sidang Jum'at rahimakumullah.

Salah satu cara memasuki ruang batin adalah dengan puasa. Puasa memungkinkan manusia kembali memasuki ruang batin di dalam dirinya sendiri. Puasa merupakan wahana manusia menatap dengan jernih sisi batinnya. Setiap kita mungkin mengalami bising di pelbagai tempat. Di keramaian kota, di pelosok-pelosok desa, di kerumunan massa, dan dengan itu kita hendak melompat ke 'sudut lain'. Tempat bersemayamnya benih kejernihan. Ya, laku puasa mengilhami kita menghargai ruang hening itu. Sebuah bingkai cermin menatap ruang terdalam diri.

Puasa secara bahasa adalah 'menahan diri' dari makan dan minum. Menahan dari gelora pemuasan kenyang serta gejolak dahaga. "Berhentilah makan sebelum kamu kenyang," begitu Nabi bersabda.

Tradisi puasa itu sudah ada sebelum Islam muncul. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Laksanakan puasa Ramadhan seperti kaum-kaum sebelum kamu". Bahkan, boleh dikatakan, pemilihan istilah Ramadhan sebagai bulan suci pun merupakan "warisan" tradisi kebudayaan Arab sebelum Islam.

Istilah *ra-ma-dla* sendiri dalam arti harafiyahnya adalah panas. Seorang mufassir Arab, Abu Zakaria Yahya al-Nawawi (621-676 H) dalam kitab *Tahrir Alfadz al-Tanbih* mengartikan *ra-ma-dla* dengan makna terik dan

membakar. Lebih jauh, saat masyarakat Arab menerjemahkan nama-nama bulan dari bahasa kuno ke bahasa Arab. Mereka menyesuaikan nama bulan sesuai dengan kondisi iklim saat itu. "Maka, mereka sepakat menamai bulan ke sembilan tersebut dengan nama Ramadhan karena hari-harinya sangat panas," demikian papar al-Nawawi.

Jamaah Jum'at yang berbahagia.

Menyangkut tujuan puasa, Allah SwT menjelaskan, bahwa puasa membentuk manusia agar bertakwa, sebagaimana firman-Nya dalam (Al-Baqarah: 184).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ. (البقرة: ١٨٤)

Jadi, takwa itulah akhir tujuan puasa. Muhammad Asad, pakar tafsir, memaknai *term* itu dengan kesadaran ketuhanan (*God consciousness*). Yaitu, menghadirkan Tuhan dalam diri manusia. Menurut Asad, kesadaran akan Tuhan tidak dalam bentuknya yang material, tetapi imaterial. Yakni, menyemaikan sifat-sifat Tuhan dalam diri kita.

Ekspresi hamba yang mencintai Tuhannya, adalah wujud dari "berani untuk berada", termasuk juga "kesadaran keimanan" (*faith consciousness*) serta "kesadaran hati" (*soul consciousness*), begitu kata Paul

Khutbah Jum'at

Tillich.

Kesadaran bahwa Tuhan hadir di hadapan kita. Penampakan itu menyengat batin untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepasrahan dengan tanpa mengharap imbalan, memungkinkan seseorang berusaha untuk, paling tidak, jujur pada dirinya sendiri.

Pengharapan tanpa imbalan, mengingatkan kita pada doa Rabi'ah al Adawiyah, sufi agung dari Bashra. Sang sufi itu berdoa, "Ya Rabbi, bila aku menyembah-Mu, karena takut akan neraka, bakarlah diriku dalam neraka. Bila aku menyembah-Mu, karena harapkan surga, jauhkanlah aku dari surga. Namun, jika aku menyembah-Mu hanya demi Engkau, maka janganlah Engkau tutup keindahan abadi-Mu!"

Rabi'ah seakan tahu, bahwa buah keheningan adalah doa, buah doa adalah iman, buah iman adalah cinta, buah cinta adalah pelayanan, buah pelayanan adalah damai.

Saudara-saudara, kaum Muslimin rahimakumullah.

Hal inilah yang memungkinkan Abu Hamid al-Ghazali membagi orang-orang yang melaksanakan puasa dalam tiga tingkatan. *Pertama*, puasa orang awam. Kategori ini didasarkan atas Hadist Nabi, "Banyak orang berpuasa hanya memperoleh rasa lapar dan dahaga". *Kedua*, puasa orang khusus, yakni menahan "pancainderanya" dari perbuatan dosa. *Ketiga*, puasa orang super khusus. Jenis puasa ini adalah menghindarkan "hati-nurani" dari sesuatu yang menutupi 'wajah' Tuhan. Sehingga,

... فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا فَشَمَّ وَجْهَ اللَّهِ... (بقره: ١٥)

"...Ke mana engkau hadapkan wajahmu, di situlah wajah Tuhan," (Al-Baqarah 2: 115).

Terkait dengan pengamalannya, ibadah puasa digambarkan Al-Hallaj dengan tiga tahapan. *Pertama, takhalli* (pengosongan), di sini sifat yang tercela dibuang dan dikosongkan dari diri manusia. *Kedua, tahalli* (pengisian), diri yang telah kosong dari sifat-sifat tercela diisi sifat-sifat Tuhan. *Ketiga, tajalli* (penjelmaan), inilah tahap penerapan sifat-sifat Tuhan dalam konteks sosial-kemasyarakatan.

Puasa tidak hanya milik orang dewasa. Anak-anak pun ikut merasakannya. Jangan heran jika kita lihat anak-anak bisa leluasa bermain-main dan berlarian ke sana ke mari selama tarawih berlangsung. Sesuatu yang tak ditemukan di Masjidil Haram, misalnya. Orang dewasa tampak membiarkannya dan seakan ingin menanamkan kesan yang membekas kepada anak-anak tentang suasana Ramadhan.

بَارِكْ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ،
وَنَفَعِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ
تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ،
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
وَلَّاهُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَكُمْ وَإِيَّايَ
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Sebagai penutup, marilah kita akhiri pertemuan yang mulia ini dengan berdoa ke hadirat Allah SwT agar kita dapat menjalan ibadah puasa di tahun ini dengan sebaik-baiknya dan penuh kekhusukan dan ketundukan. •

DOA PENUTUP

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ
يُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.
اللَّهُمَّ اعْنَا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ
وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا
وَزَكَاتَنَا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.
رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

BANYAK PILIHAN PEKERJAAN YANG HALAL

HJ SRI SUMARNI, SSOS

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَمَّا
بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَنِي وَإِيَّاكُمْ
بِسُقَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ فَقَدْ نَارَ الْمُتَّقُونَ.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah.

Marilah kita bersyukur untuk curahan nikmat Allah SwT, di mana dan kapan pun. Sehingga tidak termasuk kelompok orang-orang *kufur* nikmat. Shalawat dan salam semoga selalu menyertai junjungan kita Nabi Muhammad saw, anggota keluarga serta sahabat dan kaum Muslimin sampai akhir nanti. Marilah kita senantiasa berusaha untuk meningkatkan takwa melalui amal shalih yang beraneka wujudnya untuk *taqarrub* pada Allah SwT.

Alam raya dan segala isinya serta teks-teks redaksi Al-Qur'an, dinamakan "ayat-ayat Allah SwT". Dalam rangka membedakannya, yang pertama, sebagai ayat *kauniyah* dan kedua, ayat *Qur'aniyah*. Secara harfiah,

"ayat" berarti "tanda", rambu-rambu perjalanan untuk menuju Allah SwT atau bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya.

Khusus menyangkut "pandangan", ada tujuh ayat yang mengait langsung perintah memandang itu dengan perjalanan. Misalnya, "Berjalanlah di bumi, lihatlah..." *Al saihun* (wisatawan) pelaku perjalanan untuk memperoleh *ibrah* (pelajaran dan pengajaran) dipuji Al-Qur'an bersama orang-orang bertobat, mengabdikan, memuji Allah SwT, ruku' dan sujud, menyuruh *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* serta memelihara hukum-hukum Allah SwT. Sebagaimana tertulis dalam Q.s. At-Taubah ayat 112, yang kami baca di awal khutbah.

Jamaah Rahimakumullah.

Perjalanan wisata yang dianjurkan tersebut bukanlah dikhususkan bagi wisatawan pria. Dalam Q.s. At-Tahrim ayat 5, dipergunakan istilah "*saihat*", yakni wisatawan wanita. Rasulullah saw acap kali mengundi di antara istri beliau yang akan mendampingi saat akan bepergian. Hal ini menunjukkan, wisata bagi kaum wanita adalah dibenarkan agama. Udara terbuka tidak dikhususkan bagi kaum pria.

Berkaca pada jaman Nabi saw, Khadijah binti Khuwailid, adalah pedagang sukses. Qilat Ummi bani Anmar, seorang wanita pernah mohon kepada Nabi saw,

agar memberi petunjuk tentang jual-beli. Zainab binti Yahsy, aktif sebagai penyamak kulit binatang. Al Syifa', seorang wanita yang ditugasi Khalifah Umar ra untuk menangani pasar kota Madinah. Ummu Salim binti Malhan seorang perias pengantin yang pernah merias Shafiyah binti Huyay, salah seorang istri Nabi saw. Dari contoh tersebut, banyak peluang dan kesempatan untuk berkarya dan berusaha bagi wanita.

Jika diniati, "berkarya adalah ibadah", maka seluruh kegiatan pekerjaan yang dilaksanakannya merupakan langkah-langkah mulia, dan Allah SwT tidak menyalahkan amal-shalih apa pun bentuknya.

إِنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى... (ال عمران : ١٩٥)

"Sesungguhnya, Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan." (Ali Imran ayat: 195).

Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah SwT.

Tahun 2010 dai ormas-ormas Islam besar di Indonesia mengadakan Musyawarah Besar Pekerja Seks Komersial (PSK).

Hadirlah "utusan" dan "kader-kader militan" pelacur dari banyak kota mengikuti perhelatan besar tersebut. *Subhanallah*.

Apakah PSK, sebutan keren

Khutbah Jum'at

bagi pelacur, adalah warga negara yang memiliki sebuah profesi sah, legal dan formal di negeri ini?

Sebuah "PR" tambahan bagi umat Islam di Indonesia. Lokalisasi hampir tiap kabupaten memiliki. Warung remang-remang tersebar banyak kita jumpai. "Panti pijat" sering-sering berubah fungsi. Karenanya, angka pengidap penyakit HIV AIDS tak pernah menunjukkan angka turun sampai hari ini.

Salah satu hasil akhir Musyawarah Besar di Karawang tersebut, merekomendasikan kepada Pemerintah Pusat dan Daerah agar anggaran untuk penanggulangan penyakit HIV AIDS ditambah. *Astaghfirullah adliem.*

Jamaah yang dirahmati Allah SwT.

Dengan tauhid akan membawa kita mengakui tentang ke-Esaan Allah SwT. Ini berkonsekuensi, bahwa segala sesuatu bersumber dan berkesudahan, bermuara, berakhir pada Allah SwT.

Dengan keseimbangan, kita yakini bahwa semua ciptaan Allah SwT adalah seimbang, serasi, selaras, senada-seirama. Kita perhatikan Q.s. Al-Mulk, 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا، مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ، فَإِنَّ رَجْعَ الْبَعْرِ هَذَا تَرَى مِنْ فَطْرِهِ. (٣٠، ٤٥٥)

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, engkau tidak melihat sedikit pun ketidak-seimbangan dalam ciptaan Yang Maha Pengasih. Ulang-ulangilah mengamati, apakah engkau melihat sedikit

ketimpangan?"

Kehendak bebas adalah prinsip yang mengantarkan Muslim meyakini Allah SwT menganugerahkan untuk memilih dua jalan, baik-buruk.

Yang baik disisi-Nya adalah, mampu menggunakan kebebasan itu dalam upaya penerapan *tauhid* dan keseimbangan di atas. Lahirlah prinsip tanggung jawab. Baik individu maupun kolektivitas, *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*.

Keempat prinsip ini, seharusnya akan dapat mewarnai kegiatan setiap Muslin dan Muslimat. Termasuk aktivitas ekonomi, di mana dan kapan pun.

Melalui wisata, wanita akan mampu menciptakan waralaba, bukan warung remang-remang.

Semoga Allah SwT akan selalu memandu dan menaburkan rahmat-Nya bagi kita dalam meniti hidup dan kehidupan di alam fana ini, sebagai bekal menuju akhirat, negeri yang abadi. Amien.

أَقُوفُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
فِي وَكَلْمِ وَكَلْمِ السَّائِرِينَ وَالنَّسِيَّاتِ
مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُوفُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

أَسْأَلُ رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ تَسَعَيْنِ
عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَصَلَوَاتُ
اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَحَضْرِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ يَتَّبِعْهُمْ
يُحْسِنِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، أَنَّكَ
أَحْسَنُ النَّاسِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ

وَرَسُولُهُ، الْمُبْتَلَى رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ، أَوْمِنْ بِكَ
وَأَتَّعَى بِشَفْعَى اللَّهِ حَتَّى تَكْفَيْهِ وَلَا
تُؤْتِيكَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Sebagai penutup, marilah kita akhiri pertemuan yang mulia ini dengan berdoa ke hadirat Allah SwT dengan penuh kekhusukan dan ketundukan.*

DOA PENUTUP

اللَّهُمَّ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ
رَحِيمٌ.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسَأُكَ عَلَاقًا وَمِنْ قَا
لِيْنَا وَعَلَامَتَقَبَلَا.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسَأُكَ عَلَاقًا وَمِنْ قَا
وَأَيْمَانًا وَشِقَاقًا مِنْ كُلِّ قَاوٍ وَسَقَمًا.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسَأُكَ مِنْ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ
وَأَجَلِهِ، مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، وَنَعُوذُ
بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَأَجَلِهِ، مَا
عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَفِيمَا عَذَابَ الْعَاقِبِينَ
سُجْدًا رَبَّنَا رَبِّ الْعَزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ،
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.